

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENCERITAKAN HASIL PENGAMATAN/KUNJUNGAN MENGGUNAKAN METODE SOSIODRAMA KELAS V MI MA'ARIF BLONGKENG

Ditya Riani Lasdriana

Dosen Pembimbing: Dra. C. Indah Nartani, M.Pd.

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

E-mail: dityariani206@yahoo.com

Abstract: The purpose of this study was to determine the improvement of the students' skills in telling observations/visits among the fifth grade students of MI Ma'arif Blongkeng by sociodrama. The type of this study was a classroom action research. Data collection techniques used observation and field notes. The research instrument used observation sheets and sheets assessment of telling observation/ visit. Data analysis used quantitative data by finding the mean and percentage. Based on the results of research and discussion that has been conducted in MI Ma'arif Blongkeng can be concluded that the value of students has increased both from pre cycle to cycle I and cycle II. Based on the results of the analysis showed that the average percentage of student activity on pratindakan every aspect of 57.1% with good qualifications. The increasement in the first cycle was 73.8%. In the second cycle increased 86.9% with excellent qualifications. In general, based on observation of student activity guidelines has increased very significantly after the applied methods sociodrama. Skills telling observations/ visits also increased. The improvement of students' skills in telling observations/ student visits can be seen from the increasement in the average value of speech assessment indicated by students who do not perform activities that have been carried out, ie at pre cycle was 31.23% to 18.08% in the first cycle, 15% in the second cycle. Thus, it can be interpreted that the students' skills in communicating observations /visits was increasing in each cycle.

Keywords: skill, telling observations/visits, sociodrama

Pembelajaran keterampilan berbicara sangat penting bagi siswa. Pada kenyataannya keterampilan berbicara siswa SD belum seperti yang diharapkan. Hal ini terbukti dari hasil observasi awal di kelas V MI Ma'arif Blongkeng menunjukkan bahwa nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa pada saat semester 1 adalah 63,57. Hasil observasi sementara menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar belum berlangsung seperti yang diharapkan. Guru cenderung menggunakan teknik pembelajaran yang bercorak teoretis dan hafalan, sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung kaku, monoton, dan membosankan. Pada umumnya proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional yakni ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, dan pembelajarannya didominasi oleh guru dan sedikit melibatkan siswa. Hal itu mengakibatkan siswa bekerja secara prosedural dan teoretis.

Penggunaan berbagai metode pembelajaran merupakan salah satu syarat keberhasilan proses

kegiatan belajar mengajar, sehingga keterampilan berbicara siswa dapat meningkat dari sebelumnya. Salah satu metode yang dianggap cocok untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa SD adalah metode sosiodrama. Metode sosiodrama akan membantu siswa dalam memahami pelajaran Bahasa Indonesia kompetensi keterampilan berbicara.

Menurut Tarigan (2008: 16) keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Menurut Haryadi dan Zamzani (1996: 61) pembelajaran berbicara perlu memperhatikan dua faktor yang mendukung ke arah tercapainya pembicaraan yang efektif yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan.

Menurut Sagala (2006: 213) sosiodrama berasal dari kata sosio dan drama. Sosio, yang berarti sosial, menunjuk pada objeknya yaitu masyarakat dan drama berarti mempertunjukkan.

Sanjaya (2006: 158) mengemukakan bahwa sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan manusia seperti masalah kenakalan remaja dan narkoba. Dengan menggunakan metode sosiodrama, siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku, ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antarmanusia atau dapat memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial. Melalui sosiodrama diharapkan siswa dapat lebih berani untuk mengungkapkan yang ada dalam pemikirannya, sehingga nantinya keterampilan berbicara menjadi lebih meningkat dari biasanya.

Penggunaan metode sosiodrama adalah cara tepat bagi siswa untuk belajar dan berlatih berbicara dengan mengungkapkan perasaan melalui gerakan-gerakan serta ekspresi wajah, sehingga kemampuan berbicara siswa lambat laun semakin meningkat. Dalam menggunakan metode sosiodrama akan lebih baik jika guru benar-benar tepat dan baik dalam menerapkannya. Penggunaan metode sosiodrama ini memungkinkan siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara karena tidak hanya dihadapkan untuk menguasai materi pelajaran tetapi dapat memecahkan masalah sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Dari paparan masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. Bagaimana meningkatkan keterampilan menceritakan hasil pengamatan/kunjungan siswa kelas V MI Ma'arif Blongkeng dengan metode sosiodrama?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto, 2006: 3).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V MI Ma'arif Blongkeng. Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian adalah 14 siswa. Objek penelitian ini adalah keterampilan berbicara menceritakan hasil pengamatan/kunjungan dengan metode sosiodrama. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan catatan lapangan. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dan lembar penilaian keterampilan menceritakan hasil pengamatan/kunjungan. Analisis data menggunakan data kuantitatif dengan mencari rerata dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Menceritakan Hasil Pengamatan/Kunjungan Menggunakan Metode Sosiodrama

Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode sosiodrama telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. Pada siklus I, guru memulai apersepsi dengan melakukan tanya jawab dan memberikan contoh permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dan cara mengatasi permasalahan tersebut. Peneliti menjelaskan tentang materi pelajaran yang akan diberikan dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti menjelaskan pengertian metode sosiodrama dan menjelaskan materi tentang menceritakan hasil pengamatan/kunjungan. Pembelajaran pada pertemuan pertama adalah guru menyampaikan bahwa tujuan pembelajaran adalah siswa dapat menceritakan hasil pengamatan/kunjungan menggunakan metode sosiodrama.

Kegiatan inti terdiri dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada saat kegiatan eksplorasi berlangsung guru menyiapkan materi tentang pengertian laporan, syarat-syarat membuat laporan tentang hasil pengamatan/kunjungan. Guru menerangkan dan siswa memperhatikan. Pada saat pembelajaran berlangsung ada berapa siswa yang gaduh dan bermain. Kemudian guru berinisiatif untuk melakukan tanya jawab dengan siswa.

Pada kegiatan elaborasi, guru membantu peneliti mengarahkan siswa membentuk kelompok belajar untuk melakukan kunjungan serta untuk memerankan naskah drama. Dalam hal ini ada tiga kelompok dan tiap kelompok terdiri dari 4 dan 5 siswa. Pengelompokan dilakukan berdasarkan pada siswa yang rajin dan kurang rajin yang diperoleh dari penjelasan guru. Lalu setiap kelompok diberi permasalahan yang ada dalam lingkungan sekolah seperti masalah kebersihan, pengangguran, dan pelanggaran yang ada di desa. Setelah itu siswa diminta untuk melakukan kunjungan ke Ketua RT dan Pabrik Rengginan untuk mencari informasi mengenai masalah kebersihan, pengangguran dan pelanggaran desa. Siswa juga diberi materi tentang cara membuat laporannya.

Walaupun telah dikelompokkan, siswa belum dapat berdiskusi dengan baik. Ada sebagian kelompok tampak kaku dalam berdiskusi. Peneliti selalu mengingatkan dan memotivasi siswa agar dapat berdiskusi untuk menyelesaikan masalah dalam membuat pertanyaan yang akan dipakai untuk wawancara dalam kegiatan kunjungan, belajar bekerjasama dan menyampaikan pendapat, serta berlatih bersama teman kelompok untuk memperagakan hasil kunjungan seperti

memerankan drama di depan kelas. Dalam kegiatan penutup guru dan bersama siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran serta memberikan tugas kelompok untuk melakukan kunjungan sesuai dengan tema kelompok.

Dari hasil diskusi yang dilakukan peneliti dan guru diperoleh kesimpulan bahwa diperlukan perbaikan dalam proses pembelajaran pada siklus II selanjutnya yaitu sebagai berikut.

- a. Guru dan peneliti sepakat untuk tidak terlalu membantu siswa sehingga siswa lebih banyak berdiskusi dengan teman sekelompoknya terutama saat memperagakan drama yang berkaitan dengan hasil kunjungan.
- b. Dalam pelaksanaan penilaian berbicara individu selanjutnya guru lebih tegas apabila ada siswa yang kurang antusias saat memperagakan drama.

Pada siklus II, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu siswa dapat memperagakan drama berdasarkan hasil kunjungan. Saat proses berlangsung guru juga memberikan suasana yang dapat membuat siswa merasa nyaman, tertarik dan antusias dalam memperagakan drama yaitu melalui penghargaan, sanjungan maupun penguatan. Dengan demikian, siswa merasa nyaman saat proses pembelajaran berlangsung sehingga siswa akan mengetahui tujuan dari pembelajaran yang sebenarnya dan lebih mudah menangkap materi maupun pengetahuan baru.

Dalam kegiatan eksplorasi siswa melakukan tanya jawab dengan guru tentang materi yang disampaikan dengan teks drama yang telah diberikan sebelumnya. Pada kegiatan elaborasi ini siswa memperagakan drama di depan kelas tanpa menggunakan teks atau membaca teks karena yang dinilai adalah keterampilan berbicara. Ketua kelompok masing-masing mengambil undian untuk menentukan kelompok mana yang akan tampil terlebih dahulu supaya tidak berebut saat tampil di depan kelas. Siswa berusaha untuk memperagakan drama dengan sangat antusias dan memperhatikan aspek yang telah dijelaskan sebelumnya oleh guru. Walaupun ada penilaian siswa tidak terlihat gugup saat memperagakan drama.

Siswa terlihat lancar dalam berbicara, berusaha untuk bertatap muka dengan teman yang diajak berbicara, memperhatikan intonasi, ketepatan kata, struktur kalimatnya juga sudah tepat. Hanya AA dan RZ yang masih menggunakan bantuan guru karena AA itu anak pendiam dan RZ karena kesulitan dalam berbicara. Saat memperagakan drama siswa juga memperagakan gerak-gerik wajah dalam hubungan sosial antar manusia, contohnya saat siswa bertanya kepada bapak RT setempat ekspresi wajahnya serius.

Pada tahap konfirmasi, guru menilai keterampilan berbicara. Penilaian berbicara siklus II dilaksanakan pada pertemuan ke dua. Guru menilai siswa saat memperagakan drama di depan kelas dengan kriteria aspek yang telah dibuat yaitu aspek kelancaran berbicara, intonasi, ketepatan kata, struktur kalimat dan Isi pembicaraan terhadap teman. Guru juga memberikan soal yang berkaitan dengan materi menceritakan hasil pengamatan/kunjungan. Guru memberikan peringatan apabila terdapat siswa yang mencoba untuk mencontek. Siswa terlihat tenang dalam mengerjakan soal evaluasi dan mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan tuntas

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama dapat meningkatkan aktivitas dan keterampilan siswa. Hasil yang diperoleh berdasarkan uraian di atas telah mencapai indikator kelulusan yang telah ditentukan sehingga penelitian ini diakhiri sampai siklus II dan telah dianggap berhasil.

2. Hasil Aktivitas Belajar siswa

Pada siklus I, pelaksanaan pembelajaran belum optimal karena sebagian besar siswa belum fokus pada tugas-tugas yang diberikan oleh guru di kelas. Ada beberapa siswa yang ramai sendiri dan mencari perhatian teman lain sehingga tidak dapat mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh. Pada saat siklus II siswa sudah mulai mengeluarkan pendapat dan mengikuti pembelajaran dengan baik.

Dari hasil observasi tampak bahwa persentase tiap aspek aktivitas siswa mengalami peningkatan. Pada pratindakan, siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru sebesar 50% meningkat menjadi 71,4% pada siklus I dan meningkat menjadi 85,7% pada siklus II. Siswa mengerjakan tugas dengan baik sesuai waktu yang telah disediakan pada pratindakan sebesar 50%, meningkat menjadi 71,4% pada siklus I dan 85,7% pada siklus II. Siswa melakukan skenario yang sudah dipersiapkan pada pratindakan sebesar 64,2%, meningkat menjadi 71,4% pada siklus I dan 85,7% pada siklus II. Masing-masing siswa berada di kelompoknya sambil menjalankan peran yang diberikan sebesar 64,2% pada pratindakan, meningkat menjadi 78,6% pada siklus I dan 100% pada siklus II. Masing-masing membahas/memberi penilaian atas penampilan kelompok dengan persentase sebesar 42,8% pada pratindakan, meningkat menjadi 64,3% pada siklus I dan 71,4% pada siklus II. Siswa menyajikan jawaban atau hasil kesimpulan di depan kelas dengan persentase sebesar 71,4% pada pratindakan, meningkat menjadi 78,6% pada siklus I dan 100% pada siklus II.

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan bahwa rata-rata persentase aktivitas siswa tiap aspek pada pratindakan sebesar 57,1% dengan kualifikasi baik. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 73,8% dengan baik. Pada siklus II kembali mengalami peningkatan menjadi 86,9% dengan kualifikasi sangat baik. Secara umum, berdasarkan pedoman observasi aktivitas siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan setelah diterapkan metode sosiodrama.

3. Keterampilan Menceritakan Hasil Pengamatan/Kunjungan

Berdasarkan data perolehan nilai siswa dari pra tindakan, nilai siswa telah mengalami peningkatan baik dari pratindakan ke siklus I maupun siklus II. Peningkatan keterampilan menceritakan hasil pengamatan/kunjungan siswa dapat dilihat dari meningkatnya nilai rata-rata penilaian berbicara yang ditunjukkan dengan semakin menurunnya siswa yang tidak melakukan aktivitas yang telah dilakukan, yaitu pada prasiklus sebesar 31,23% menjadi 18,08% pada siklus I dan 12,15% pada siklus II. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa keterampilan siswa dalam menceritakan hasil pengamatan/kunjungan siswa semakin meningkat pada setiap siklusnya.

Dilihat dari aspek kelancaran berbicara, siswa yang tidak mampu berbicara sebanyak 28,6% sedangkan pada siklus I dan siklus II hampir seluruh siswa mampu berbicara. Siswa yang berbicara dengan bantuan guru pada pra tindakan sebesar 64,3%, menurun menjadi 25% pada siklus I, dan 7,1% pada siklus II. Siswa berbicara tanpa bantuan guru sebesar 7,1%, meningkat menjadi 16,7% pada siklus I, dan 28,6% pada siklus II.

Pada aspek penggunaan intonasi, intonasi tidak tepat sebesar 57,1% pada pratindakan, menurun menjadi 28,6% pada siklus I, dan 7,1% pada siklus II. Intonasi tepat dengan bantuan guru sebesar 35,7% pada pratindakan, menurun menjadi 10,7% pada siklus I, dan hampir semua siswa dapat menggunakan intonasi tanpa bantuan guru dengan persentase 0%. Penggunaan intonasi tanpa bantuan guru pada pratindakan sebesar 7,1%, dan meningkat menjadi 19,1% pada siklus I, dan 28,6% pada siklus II.

Pada aspek pemilihan kata dan ungkapan, siswa yang tidak menggunakan pilihan kata yang tepat sebesar 4,3% pada pratindakan, meningkat menjadi 28,6% pada siklus I, dan hampir seluruh siswa dapat menggunakan pilihan kata dengan tepat pada siklus II. Siswa yang menggunakan pilihan kata dengan bantuan guru sebesar 57,1%, menurun menjadi 17,9% pada siklus I, dan 3,6% pada siklus II. Siswa yang menggunakan pilihan kata tanpa bantuan guru sebesar 0% pada siklus I, meningkat menjadi 11,9% pada siklus I, dan 30,9% pada siklus II.

Dari aspek penyusunan kalimat dan paragraf, siswa yang tidak menggunakan struktur kalimat yang tepat sebesar 42,9% pada pratindakan, menurun menjadi 35,7% pada siklus I, dan 7,1% pada siklus II. Siswa yang menyusun kalimat dan paragraf dengan bantuan guru sebesar 64,3% pada pratindakan, menurun menjadi 25% pada siklus I, dan 10,7% pada siklus II. Siswa yang menyusun kalimat dan paragraf tanpa bantuan guru sebesar 0% pada pratindakan, meningkat menjadi 9,5% pada siklus I, dan 23,9% pada siklus II.

Dari aspek isi pembicaraan, siswa yang isi pembicaraannya tidak sesuai dengan topik sebesar 14,3% pada pratindakan, meningkat menjadi 28,6% pada siklus I, dan hampir seluruh siswa berbicara dengan isi yang sesuai dengan topik pada siklus II dengan persentase 0%. Siswa yang melakukan pembicaraan dengan isi yang kurang sesuai dengan topik sebesar 78,6% pada pratindakan, menurun menjadi 10,7% pada siklus I, dan 10,7% pada siklus II. Siswa yang melakukan pembicaraan dengan isi yang sesuai dengan topik sebesar 7,1% pada pratindakan, meningkat menjadi 2,4% pada siklus I, dan 23,9% pada siklus II. Siswa yang melakukan isi pembicaraan tidak sesuai dengan topik sebesar 31,23% pada pratindakan, menurun menjadi 18,03% pada siklus II dan 12,15% pada siklus II.

Berdasarkan hasil setiap aspek di atas, dapat diketahui terjadi peningkatan setiap aspeknya mulai dari pratindakan, siklus I, dan siklus II. Peningkatan terjadi karena metode sosiodrama pada siklus II dilaksanakan lebih baik dan sesuai dengan rencana dari pada siklus I. Skor yang diperoleh siswa pada penilaian berbicara siklus II banyak yang mengalami peningkatan dari skor penilaian berbicara siklus I sebesar 81%. Namun, ada satu siswa yang mengalami penurunan skor pada penilaian berbicara siklus II dari skor penilaian berbicara siklus I. Penurunan skor mungkin disebabkan siswa kurang berkonsentrasi dalam mengerjakan soal penilaian berbicara atau kurang persiapan mengikuti penilaian berbicara. Berdasarkan analisis yang diperoleh dari data hasil observasi dan data hasil penilaian berbicara peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan metode sosiodrama dapat meningkatkan aktivitas dan keterampilan menceritakan hasil pengamatan/kunjungan.

Berdasarkan aktivitas siswa pada pra tindakan yang terdiri dari 6 aspek aktivitas diperoleh jumlah aktivitas sebesar 48, sehingga rata-rata persentase aktivitas siswa sebesar $\frac{48}{84} \times 100\% = 57,1\%$. Aktivitas sebesar 57,1% berada pada interval $50\% < p \leq 75\%$ dalam kategori baik. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas pada pra tindakan tergolong baik.

Aktivitas siswa pada siklus I yang terdiri 6 aspek aktivitas diperoleh jumlah aktivitas sebesar 62, sehingga rata-rata persentase aktivitas siswa sebesar $\frac{62}{84} \times 100\% = 73,8\%$. Aktivitas sebesar 73,8% berada pada interval $50\% < p \leq 75\%$ dalam kategori baik. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada siklus I tergolong baik. Aktivitas siswa pada siklus II menunjukkan bahwa jumlah aktivitas yang dilakukan adalah 73, sehingga nilai rata-rata aktivitas siklus II adalah 86,9% dengan kategori sangat baik pada interval $75\% < p \leq 100\%$.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan di MI Ma'arif Blongkeng dapat disimpulkan bahwa nilai siswa telah mengalami peningkatan baik dari pratindakan ke siklus I maupun siklus II. Peningkatan keterampilan menceritakan hasil pengamatan/kunjungan siswa dapat dilihat dari meningkatnya nilai rata-rata penilaian berbicara yang ditunjukkan dengan semakin menurunnya siswa yang tidak melakukan aktivitas yang telah dilakukan, yaitu pada prasiklus sebesar 31,23% menjadi 18,08% pada siklus I dan 12,15% pada siklus II. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa keterampilan siswa dalam menceritakan hasil pengamatan/kunjungan siswa semakin meningkat pada setiap siklusnya.

Saran

Berdasarkan tercapainya penelitian ini, beberapa saran dalam metode sosiodrama ini adalah sebagai berikut.

1. Siswa hendaknya dapat membiasakan diri berdialog atau bercerita dengan orang lain, mengungkapkan pikiran dan perasaan secara

lisan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

2. Guru hendaknya terus mengembangkan strategi pembelajaran yang diterapkan untuk mencapai kompetensi dasar yang ditargetkan dan demi pengembangan mutu pendidikan di madrasah.
3. Madrasah hendaknya menjadi fasilitator yang selalu memperhatikan keperluan yang mendukung terjadinya pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Madrasah juga harus menciptakan suasana lingkungan belajar yang kondusif dengan warga madrasah maupun masyarakat yang berada di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryadi dan Zamzami. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ibrahim, R. dan Nana Syaodih. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Grafindo Persada.
- Sunendar, Dadang. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.